

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Ruang Lingkup	4
1.4.1 Apa.....	4
1.4.2 Siapa.....	4
1.4.3 Dimana.....	4
1.4.4 Kapan	4
1.4.5 Mengapa.....	4
1.4.6 Bagaimana	4
1.5 Tujuan Perancangan	4
1.6 Manfaat Perancangan	5
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.6.2 Manfaat Praktisi	5
1.7 Metode Perancangan	5
1.7.1 Pengumpulan Data.....	6
1.7.2 Analisis Data.....	8
1.8 Kerangka Perancangan	10
1.9 Pembabakan.....	11
BAB II LANDASAN PEMIKIRAN	12
2.1 Sampah	12
2.2 Sampah Rumah Tangga.....	12
2.3 Pengelolaan Sampah.....	14
2.4 Pendekatan Etnografi	15
2.4.1 Domain.....	15
2.5 Film Dokumenter	16
2.5.1 Dokumenter Observasional.....	16
2.5.2 Penggayaan Ekspositori.....	17
2.6 Penataan Kamera	18

2.6.1 Aerial Photography	20
2.7 Khalayak.....	21
2.8 Metode Matriks Perbandingan	23
BAB III DATA DAN ANALISIS.....	24
3.1 Data	24
3.1.1 Studi Literatur	24
3.1.2 Observasi	25
3.1.3 Wawancara.....	28
3.1.4 Data dengan Metode Etnografi Domain	31
3.1.5 Kuesioner	33
3.2 Analisis	41
3.2.1 Analisis Hasil Studi Literatur	41
3.2.2 Analisis Hasil Observasi	43
3.2.3 Analisis Hasil Wawancara	46
3.2.4 Analisis Hasil Data dengan Metode Etnografi Domain.....	47
3.2.5 Analisis Hasil Kuesioner	48
3.3 Data dan Analisis Karya Sejenis	49
3.3.1 Data karya Sejenis	49
3.3.2 Analisis Hasil Karya Sejenis.....	57
3.4 Tema Besar dan Kata Kunci.....	58
3.4.1 Kata Kunci	58
3.4.2 Tema Besar	58
BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN	59
4.1 Konsep Perancangan	59
4.1.1 Ide Besar	59
4.1.2 Konsep Kreatif.....	59
4.1.3 Penggayaan Visual.....	60
4.2 Proses Produksi	61
4.2.1 Pra Produksi.....	61
4.2.2 Produksi	83
4.2.3 Pascaproduksi	86
4.3 Hasil Perancangan	87
4.3.1 Media Utama.....	88
4.3.2 Media Pendukung	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Kesimpulan.....	95

5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Table 1. 1 Kerangka Perancangan Sumber: Dokumen pribadi, 2025.....	10
Table 3. 1 Analisis Data Kampung Cibunut dengan Metode Etnografi.....	31
Table 3. 2 Hasil Analisis Kampung Cibunut dengan Metode Etnografi.....	47
Table 3. 3 Analisis film "Saat Orang Baik (tidak) Diam: Build Back Better and Sustainable (2023)".....	50
Table 3. 4 Analisis film "Pulau Plastik" (2021).....	52
Table 3. 5 Analisis film "Negeri Di Bawah Kabut - Film Documentary (2011)".....	55
Table 3. 6 Data analisis karya sejenis dengan metode matriks perbandingan Sumber: Data pribadi, 2025.	57
Tabel 4. 1 Moodboard segmentasi Sumber: Data Pribadi, 2025.....	62
Tabel 4. 2 Breakdown Shot Sumbe: Data Pribadi, 2025.....	65
Tabel 4. 3 Perincian dan biaya alat Sumber: Data Pribadi, 2025.....	80
Tabel 4. 4 Teamwork. Sumber: Data Pribadi, 2025.....	82
Tabel 4. 5 Rundown. Sumber: Data Pribadi, 2025.	83
Tabel 4. 6 Media Utama Sumber: Data Pribadi, 2025.	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Data usia responden Sumber: Google Form, 2025.	33
Gambar 3. 2 Data gendre responden Sumber: Google Form, 2025.	34
Gambar 3. 3 Data domisili responden Sumber: Google Form, 2025.	34
Gambar 3. 4 Data pekerjaan responden Sumber: Google Form, 2025.	34
Gambar 3. 5 Data seberapa sering responden menonton film dokumenter Sumber: Google Form, 2025.	35
Gambar 3. 6 Data jenis film dokumenter responden Sumber: Google Form, 2025.	35
Gambar 3. 7 Data elemen yang paling menarik menurut responden Sumber: Google Form, 2025.	36
Gambar 3. 8 Data gaya penyajian menurut responden Sumber: Google Form, 2025.	36
Gambar 3. 9 Data seberapa tertarik responden Sumber: Google Form, 2025.	37
Gambar 3. 10 Data media yang paling sering responden gunakan Sumber: Google Form, 2025.	37
Gambar 3. 11 Data harapan responden Sumber: Google Form, 2025.	37
Gambar 3. 12 Data suka film dokumenter seperti apa menurut responden Sumber: Google Form, 2025.	38
Gambar 3. 13 Data apakah responden menyukai film yang terasa alami dan spontan. Sumber: Google Form, 2025.	38
Gambar 3. 14 Data apakah responden menyukai film yang menunjukkan sisi personal dan emosional. Sumber: Google Form, 2025.	39
Gambar 3. 15 Data komposisi gambar memperngaruh kesan responden. Sumber: Google Form, 2025.	39
Gambar 3. 16 Data menggunakan angle yang dinamis Sumber: Google Form, 2025.	39
Gambar 3. 17 Data kenyamanan responden saat menonton Sumber: Google Form, 2025.	40
Gambar 3. 18 Data apakah responden menikmati setiap gambar melengkapi dan membentuk makna. Sumber: Google Form, 2025.	40
Gambar 3. 19 Data menikmati film Sumber: Google Form, 2025.	41
Gambar 3. 20 Data shot unik dan menarik Sumber: Google Form, 2025.	41
Gambar 3. 21 Tembok yang di penuh mural Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024.	43
Gambar 3. 22 Suasana warga dalam pemilahan sampah Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024.	44
Gambar 3. 23 suasana anggota BOCIL yang telah selesai bersih-bersih Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024.	45
Gambar 3. 24 Film Saat Orang Baik (tidak) Diam: Build Back Better and Sustainable Sumber: Youtube Anatman Pictures, diakses 2024.	50
Gambar 3. 25 Film Pulau Plastik Sumber: Youtube Visinema Pictures, diakses 2024.	52
Gambar 3. 26 Film Documentary Negeri Di Bawah Kabut Sumber: Youtube Negeri Films, diakses 2025.	54
 Gambar 4. 1 Floor Plan Jalan Asia Afrika.	 77
Gambar 4. 2 Floor plan jalan braga depan braga citywalk.	77
Gambar 4. 3 Floor plan jalan sunda depan gang cibunut.	77
Gambar 4. 4 Floor plan kantor RW 07.	78
Gambar 4. 5 Floor plan bank sampah pengolahan anorganik.	78

Gambar 4. 6 Floor plan bank sampah pada kegiatan senam.....	78
Gambar 4. 7 Floor plan kantor kelurahan.....	79
Gambar 4. 8 Floor plan dalam gang cibunut.	79
Gambar 4. 9 Peta Kampung Cibunut yang telah di tandai.....	79
Gambar 4. 10 Offline Editing. Sumber: Data Pribadi, 2025.....	86
Gambar 4. 11 Online Editing. Sumber: Data Pribadi, 2025.....	87
Gambar 4. 12 Audio. Sumber: Data Pribadi, 2025.	87
Gambar 4. 13 Kompos Organik Sumber: Data Pribadi, 2025.....	92
Gambar 4. 14 MOL (Mikroorganisme Lokal) Sumber: Data Pribadi, 2025.....	93
Gambar 4. 15 T-shirt Sumber : Data Pribadi, 2025.	93
Gambar 4. 16 Tumbler Sumber: Data Pribadi, 2025.	93
Gambar 4. 17 Totebag Sumber: Data Pribadi, 2025.	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai sampah merupakan masalah yang tidak pernah ada habisnya untuk dibicarakan baik di Indonesia maupun luar negeri. Berkaitan dengan hal tersebut berbagai faktor yang mendorong adanya pertumbuhan penduduk secara umum, seperti urbanisasi, penambahan penduduk, pertumbuhan ekonomi, serta pola konsumsi yang beragam mendorong tingginya timbulan sampah di perkotaan.

Wilayah perkotaan yang cenderung memiliki jumlah penduduk yang tinggi dengan pola konsumsi yang beragam membuat jumlah sampah yang dapat dihasilkan pun akan semakin besar. Menjadikan Kota Bandung sebagai kota metropolitan terbesar dan sekaligus ibu kota provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.469.589 jiwa (BPS Kota Bandung, 2023). Semakin bertambahnya jumlah penduduk secara umum akan menyebabkan bertambahnya volume sampah, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung (DLHK) bahwa jumlah timbulan sampah mencapai 1.594 ton perhari (Puspita et al., 2023). Berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia data timbulan sampah Kota Bandung dari tahun 2020 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan Daerah (PD) Kebersihan Kota Bandung menambahkan secara umum 65% sampah di Kota Bandung masih didominasi oleh sampah rumah tangga. Dari jumlah itu, baru sekitar 300 ton/hari sampah yang bisa diolah menjadi kerajinan, kompos, bahan bakar gas dan listrik, sementara sisanya masih berada di tempat pembuangan sementara dan berserakan di sudut kota maupun sungai.

Tingginya produksi sampah di Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar limbah masih belum termanfaatkan secara optimal. Sistem pengelolaan sampah yang ada belum mampu secara efektif mengurangi volume sampah. Namun, Kampung Cibunut, RW 07, Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan

Sumur Bandung, berhasil menjadi contoh pengelolaan sampah yang baik. Dulu dikenal sebagai kawasan kumuh dan padat penduduk, kini Kampung Cibunut bertransformasi menjadi kampung kreatif ramah lingkungan. Warga setempat telah dibina untuk menciptakan Kawasan Bebas Sampah (KBS) dengan menerapkan konsep *zero waste* melalui gerakan Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan). Program ini didukung oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Orang Hebat Sadar Lingkungan (KSM Oh Darling) dan fasilitator dari DLHK, yang berperan dalam mengedukasi serta menghadirkan solusi inovatif dalam pengelolaan sampah di Kota Bandung.

Kesadaran warga Kampung Cibunut dalam mengurangi sampah terus meningkat dan telah memberikan dampak positif yang signifikan. Konsistensi mereka dalam menjaga lingkungan menjadikan kampung ini sebagai inspirasi bagi daerah lain. Namun, meskipun kesadaran akan bahaya sampah semakin tumbuh, penerapan gaya hidup minim sampah masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan edukasi yang belum merata. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah di tingkat rumah tangga menyebabkan banyak limbah yang masih berakhir di tempat pembuangan akhir. Hal ini membuat upaya pengurangan sampah kurang maksimal dan tetap menjadi tantangan besar bagi lingkungan.

Dari permasalahan fenomena di atas, dibutuhkan sebuah media penyampaian informasi untuk memperkenalkan Kampung Cibunut Berwarna secara luas sekaligus menghimbau warga mengenai daruratnya masalah sampah di Bandung. Media yang digunakan harus dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk remaja hingga orang tua. Film dokumenter dipilih sebagai media yang tepat karena mampu menangkap peristiwa nyata tanpa merekayasa kejadian, sesuai dengan pendapat (Pinastyananda et al., 2021) yang menyatakan bahwa dokumenter didasarkan pada kehidupan nyata dan bertujuan untuk memberi informasi kepada penonton.

Penata kamera adalah seseorang yang mengatur dan bertanggung jawab atas konsep maupun teknis dari semua aspek visual dalam pembuatan film. Oleh karenanya, D.P. juga berkewajiban untuk menyusun daftar kebutuhan perlengkapan yang ada pada direktori kamera seperti main camera, cover

camera, lensa, filter, camera rig, termasuk tata cahaya dan peralatan kecil tambahan lainnya. Dengan tujuan pesan dari film yang akan dibuat dapat tersampaikan dengan baik secara Teknik visual (Bilhaq & Belasunda, 2019). Perancang juga bertanggung jawab dalam proses Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi. Pada tahap Pra Produksi perancang sebagai penata kamera akan bertanggung jawab Mengumpulkan Data, Konsep & Ide Cerita, Pembuatan list *Equipment*, Penyusunan *Shot List*, dan Melakukan *Recce/survey* lokasi. Kemudian pada tahap produksi perancang bertanggung jawab dalam menentukan pengambilan gambar, penataan kamera, *lighting*. Dan tahap pasca produksi perancang akan membantu *editor* dalam beberapa hal dalam proses editing (Supriadi et al., 2024). Dari semua tahap tersebut perancang berharap dapat merealisasikan dalam bentuk visual dengan harapan pesan dari film dokumenter observasional ini dapat tersampaikan dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat Produktivitas sampah di Kota Bandung masih tinggi, namun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih rendah.
2. Masih minimnya media informasi berupa film dokumenter observasional sebagai media penyampai informasi mengenai fenomena terkait kepedulian masyarakat cibunut terhadap sampah.
3. Penataan kamera film dokumenter observasional tentang program Pengelolaan Sampah di Kampung Cibunut agar pesan dan informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik penataan kamera yang tepat dalam film dokumenter observasional untuk merekam aktivitas pengelolaan sampah secara natural di Kampung Cibunut?
2. Bagaimana penataan visual dalam film dokumenter observasional membantu memperkuat penyampaian pesan edukatif tentang pengelolaan sampah kepada masyarakat luas?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, terdapat ruang lingkup penelitian yang dirancang oleh perancang:

1.4.1 Apa

Topik yang diangkat berfokus kepada penataan kamera dalam film dokumenter observasional tentang upaya pengaruh penanggulangan sampah di kampung cibunut.

1.4.2 Siapa

Subjek penelitian ini adalah warga Kampung Cibunut khususnya anggota dari KSM Oh Darling yang berkontribusi dalam pengaruh kawasan bebas sampah. Target audiens yang dituju adalah masyarakat yang berada di wilayah bandung raya, Target yang spesifik yaitu:

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Usia : 18 – 34 Tahun

1.4.3 Dimana

Lokasi penelitian dan film ini dilakukan di Kampung Cibunut, Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat.

1.4.4 Kapan

Penelitian, perancangan, hingga produksi film dokumenter observasional ini dimulai sejak bulan September tahun 2024 hingga bulan Mei tahun 2025.

1.4.5 Mengapa

Menyebarkan proses penanggulangan sampah yang dilakukan oleh warga cibunut.

1.4.6 Bagaimana

Perancang berperan sebagai seorang Penata kamera pada film dokumenter ini, Penata kamera bertanggung jawab pada sinematografi pada film dengan menerapkan beberapa aspek, yaitu *Camera Gear*, *Shot Size*, *Composition*, *Angle*, *Camera Movement*, dan *Lenses*.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk memahami dan menerapkan teknik penataan kamera yang sesuai

dalam merekam aktivitas pengelolaan sampah di Kampung Cibunut secara natural dan menangkap keseharian warga secara apa adanya, sehingga pesan yang disampaikan terasa jujur dan dekat dengan realitas.

2. Untuk memahami penataan visual dalam film dokumenter observasional dapat menyampaikan pesan edukatif secara jelas dan menarik. Melalui penataan visual, seperti *shot size*, *angle*, komposisi, dan pergerakan kamera, serta mampu meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap pentingnya pengelolaan sampah dari skala individu hingga komunitas.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari perancang ini adalah menjadikan paduan serta bagi perancang lain yang mengangkat fenomena upaya penanggulangan sampah yang dilakukan masyarakat Kampung Cibuntu Dengan perancangan film dokumenter. Selain itu, juga diharapkan menjadi alternatif dalam Teknik penataan kamera untuk perancangan karya di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktisi

1. Manfaat bagi perancang adalah ingin menerapkan ilmu sinematografi yang telah dipelajari dalam tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam penataan kamera pada pembuatan film dokumenter dengan gaya observasional ini.
2. Manfaat bagi audiens adalah memberikan informasi mengenai proses penanggulangan sampah dan juga menerapkan kegiatan yang telah dilakukan oleh warga Kampung Cibunut.

1.7 Metode Perancangan

Dalam perancangan film karya film, perancang terlebih dahulu melakukan penelitian mengenai Kampung Cibunut untuk mengetahui kebudayaan, dan keseharian di Kampung Cibunut. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam perancangan karya berupa metode kualitatif dalam mengumpulkan data dan dengan etnografi mengolah data objek. Menurut Creswell (dalam Hadini et al., 2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau

sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, memakai kerangka yang fleksibel dan menerapkan cara pandang yang berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

1.7.1 Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami aktivitas pengelolaan sampah di Kampung Cibunut sebagai dasar perancangan visual dokumenter. Objek yang diamati meliputi kegiatan warga seperti pemilahan sampah, edukasi lingkungan, dan interaksi sosial dalam program Kang Pisman. Subjek observasi adalah warga aktif, khususnya anggota KSM Oh Darling.

Proses observasi bersifat partisipatif, di mana peneliti hadir langsung di lokasi, mencatat, serta merekam visual untuk menentukan kebutuhan shot yang relevan dengan tugas sebagai penata kamera. Kegiatan ini dilakukan sejak tahap praproduksi, yaitu mulai September 2024 hingga Maret 2025.

Observasi dipilih untuk menggali makna sosial dan konteks kultural secara alami, sesuai dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Cresswell, 2016), observasi membantu memahami makna dalam konteks sosial secara langsung, dan (Ratna, 2016) menekankan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan masyarakat untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang tidak terlihat secara langsung lewat observasi. Materi yang ditanyakan mencakup proses pengelolaan sampah di Kampung Cibunut, tantangan yang dihadapi warga, serta pandangan mereka terhadap perubahan lingkungan. Narasumber dipilih secara purposif, seperti Ketua RT dan anggota KSM Oh Darling, mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Teknik yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, agar pembicaraan tetap fokus namun tetap membuka ruang bagi

narasumber untuk berbicara secara alami. Wawancara dilakukan secara langsung pada saat melakukan observasi. Bagi penata kamera, proses ini penting untuk memahami siapa saja yang layak diangkat dalam film, bagaimana karakter visual mereka, dan suasana lokasi wawancara.

Menurut (Cresswell, 2016), wawancara kualitatif membantu peneliti memahami makna dari sudut pandang partisipan. Hal ini sejalan dengan (Ratna, 2016) yang menyatakan bahwa wawancara menjadi cara untuk menangkap nilai-nilai budaya dalam konteks sosialnya. Karena itu, wawancara dalam penelitian ini tak hanya mengumpulkan data, tapi juga membantu membentuk arah visual dokumenter secara lebih bermakna.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat pemahaman teori yang mendukung proses perancangan film dokumenter, khususnya dalam penataan kamera dan pendekatan visual yang relevan. Penelusuran dilakukan terhadap berbagai buku, jurnal, dan referensi yang membahas dokumenter observasional, sinematografi, serta isu lingkungan.

Menurut (Cresswell, 2016), studi pustaka penting dalam penelitian kualitatif karena membantu membangun konteks teori dan arah penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ratna, 2016) yang menyebutkan bahwa studi pustaka dapat memperluas wawasan peneliti dalam memahami makna sosial yang terekam dalam realitas masyarakat.

Bagi penata kamera, proses ini bermanfaat untuk menemukan pendekatan visual yang sesuai, mulai dari teknik pengambilan gambar hingga gaya penyampaian pesan. Studi pustaka juga menjadi dasar dalam merancang treatment visual yang mampu mewakili konteks sosial Kampung Cibunut secara jujur dan komunikatif.

4. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengetahui pandangan calon audiens terhadap film dokumenter yang akan dibuat, terutama dari segi visual, pendekatan sinematik, dan tema yang diangkat. Pertanyaannya mencakup minat terhadap isu lingkungan, gaya visual yang menarik, serta sejauh mana film dapat menyampaikan pesan edukatif secara efektif.

Responden kuesioner berasal dari kalangan mahasiswa, pegiat film, dan masyarakat umum berusia 18–34 tahun yang sesuai dengan target penonton film ini. Kuesioner disebarluaskan secara daring melalui *Google Form* agar mudah diakses, dan terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka untuk menangkap data kuantitatif maupun opini pribadi.

Pengumpulan data dilakukan pada Januari 2025, sebelum tahap produksi dimulai, agar hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pendekatan visual. Target responden minimal berjumlah 100 orang. Bagi penata kamera, data ini membantu memahami seperti apa visual yang dianggap menarik dan efektif menurut audiens.

Menurut (Cresswell, 2016), kuesioner merupakan instrumen penting dalam pendekatan kuantitatif karena dapat mengukur persepsi dan sikap responden secara sistematis dan objektif.

1.7.2 Analisis Data

Dengan mengumpulkan data dari berbagai aktivitas yang perancang amati, dan data sudah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis demi mendapatkan kesimpulan dan hipotesa terhadap permasalahan. Analisis dilakukan pada unsur penelitian, yaitu analisis objek kampung cibunut, dan analisis visual sebagai bagian perancangan karya.

1. Analisis Objek

Pada bagian tahap analisis objek data yang terkumpul dari pengumpulan data kampung cibunut sebelumnya, yaitu: observasi, wawancara dan studi pustaka. Dengan menggunakan metode yang

digunakan etnografi, maka perancang akan melakukan analisis terhadap kebudayaan yang ada di kampung cibunut, sistem sosial, aktivitas masyarakat dalam pengolahan sampah dan hubungan yang terbentuk dalam sistem budaya tersebut. Analisis dalam etnografi menurut James Spradley menggunakan analisis domain untuk membatasi masalah dalam penelitian.

2. Analisis Visual

Dalam analisis visual merupakan tahapan menguraikan gambar, perancang akan mengamati visual dari tiga jenis film sejenis, yaitu: “Saat Orang Baik (tidak) Diam: *Build Back Better and Sustainable*”, “Pulau Plastik”, dan “Negeri Di Bawah Kabut”. Analisis ini perancang melakukan dengan metode matriks perbandingan, Dengan membandingkan beberapa karya film yang sejenis berdasarkan aspek-aspek teknis. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan acuan perancangan film yang akan dibuat.

1.8 Kerangka Perancangan

Table 1. 1 Kerangka Perancangan

Sumber: Dokumen pribadi, 2025.

